Sola Gratia
Jurnal Teologi Biblika dan Praktika
DOI: 10.47596/SG.V2I2.160
E-ISSN: 2723-2794; P-ISSN: 2723-2786
Volume 2 No. 2
Januari 2022

GEREJA RAMAH ANAK: MEMBUKA PINTU GEREJA BAGI ANAK-ANAK DENGAN DISABILITAS DAN KELUARGA MEREKA

Lidanial
Yayasan Benih Pengharapan Indonesia (YBPIN),
Bengkayang, Kalimantan Barat
lidanialaliong@gmail.com

Article History

Submitted
May 17th, 2021.

Revised
Nov 25th, 2021.

Accepted
Nov 29th, 2021.

Keyword

Children with disability, disability ministry, family, church

Anak-anak dengan disabilitas, pelayanan disabilitas, keluarga, gereja

Abstract: *The church as a community of embodiment of God's love and acceptance should be a place where children with disabilities and their families can feel accepted, loved, valued, and considered part of the church regardless of their conditions. However, it is scarce to find a church with a particular ministry or accompaniment program where children with disabilities and their families, especially their parents or caregivers, get services and opportunities to participate in the ministry. How should the church address the presence of children with disabilities and their families from a biblical perspective? This article results from a literature review that is integrated with the author's experience in assisting children with disabilities and their families. Local churches need to immediately respond to God's calling to serve children with disabilities and their families by starting to think seriously and plan particular service and accompaniment programs for children with disabilities and their families that God presents amid church life.*

Abstrak: Gereja sebagai komunitas perwujudan kasih dan penerimaan Allah seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka dapat merasa diterima, dikasihi, dihargai, dan dianggap sebagai bagian dari gereja, bagaimana pun kondisi mereka. Tetapi, sangat jarang ditemukan gereja yang mempunyai program pelayanan atau pendampingan khusus di mana anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka, khususnya orang tua atau pengasuh (care giver) mereka, mendapatkan pelayanan dan kesempatan untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Bagaimana seharusnya gereja menyikapi kehadiran anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka berdasarkan perspektif Alkitab? Artikel ini merupakan hasil kajian literatur yang diintegrasikan dengan pengalaman penulis dalam pelayanan pendampingan anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka. Gereja-gereja lokal perlu segera merespons panggilan Tuhan untuk melayani anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka dengan mulai memikirkan secara serius serta merencanakan program pelayanan dan pendampingan khusus bagi anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka yang Tuhan hadirkan di tengah kehidupan bergereja.

PENDAHULUAN

Grace (bukan nama sebenarnya), seorang anak perempuan berusia sembilan tahun, yang sejak lahir tidak bisa mendengar, sehingga sampai sekarang belum bisa berbicara. Kepribadiannya yang pemberani, ceria dan suka berteman, membuatnya sekilas terlihat seperti anak-anak pada umumnya. Setiap hari Minggu pagi, pergi ke gereja dan mengikuti kegiatan sekolah minggu adalah rutinitas mingguan Grace yang sangat disenanginya. Sebenarnya dia sering kali mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman-temannya di sekolah minggu. Tetapi, hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap datang ke sekolah minggu.

Grace berulang kali ditertawakan oleh teman-temannya ketika dia sedang berusaha membaca Alkitab. Pada waktu teman-temannya mendapat giliran untuk membaca Alkitab secara bergantian, Grace meminta guru sekolah minggunya juga memberikannya kesempatan untuk membaca, walaupun dia belum bisa membaca.[1] Ketika sedang berusaha membaca, dia mengucapkan kata-kata yang tidak jelas, seperti ucapan seorang anak kecil yang baru belajar berbicara. Mendengar 'ocehan' tersebut, teman-temannya merasa lucu dan tertawa. Walaupun tidak bisa mendengar bunyi tertawaan teman-temannya, Grace tahu dan merasa bahwa mereka sedang menertawakannya. Karena itu dia langsung marah, lalu berdiri dan memukul teman-temannya yang tertawa tersebut. Beberapa kali kejadian seperti ini terulang, dan yang sangat disayangkan, guru sekolah minggu mereka tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasinya.

Samuel (bukan nama sebenarnya), seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun dan mengalami penyakit mikrosefali sejak lahir. Samuel tidak bisa melihat dan sampai sekarang belum mampu berbicara dan berjalan. Ibu Samuel seorang anak Tuhan yang setia beribadah setiap hari Minggu. Sejak Samuel masih kecil, dia selalu dibawa oleh ibunya mengikuti Ibadah Minggu di gereja. Selama ibadah, Samuel

[1] Setelah dua tahun bersekolah di sebuah PAUD di kampungnya, Grace sempat beberapa waktu bersekolah di SD. Tetapi akhirnya dia berhenti sekolah karena guru merasa tidak mampu untuk membimbingnya. Sementara Grace sendiri merasa tidak diperhatikan oleh guru dan teman-temannya tidak mau bermain dengannya. Kasus Grace ini adalah salah satu dari sekian banyak kasus yang dialami anak-anak dengan disabilitas terkait dengan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di daerah-daerah pedesaan/perkampungan di mana belum ada layanan pendidikan inklusi atau pun Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal UUD 1945 pasal 31 menjamin hak tersebut dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 dengan tegas menyatakan: "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."

tampak tenang dalam pangkuan atau gendongan ibunya. Khususnya ketika pujian sedang dinaikkan, dari ekspresi wajahnya yang tersenyum sambil menggoyang-goyangkan kepalanya, terlihat sepertinya Samuel sedang ikut bernyanyi memuji Tuhan. Tetapi semenjak Samuel berumur enam tahun, karena berat badannya terus bertambah, ibunya sudah tidak kuat lagi berjalan kaki sambil menggendong Samuel ke gereja, yang membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Akhirnya, ketika ibunya beribadah, Samuel terpaksa ditinggal di rumah ditemani oleh saudara ibunya.

Angel (bukan nama sebenarnya), seorang anak perempuan, lahir, bertumbuh dan berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Tetapi ketika berusia enam bulan mengalami penyakit infeksi otak yang membuatnya mengalami *cerebral palsy.* Selain itu, Angel juga menjadi tidak bisa melihat dan mendengar, tidak mampu mengangkat dan menegakkan kepalanya sendiri, apalagi untuk duduk, berdiri dan berjalan. Sama halnya dengan Samuel, semenjak kecil Angel sering dibawa ibunya ke gereja untuk mengikuti Ibadah Minggu. Sebenarnya ibunya rindu melihat Angel dapat mengikuti sekolah minggu seperti kakak dan adiknya. Tetapi para guru sekolah minggu di gereja mereka —sebuah gereja kecil yang berlokasi di kampung di mana keluarga Angel tinggal— yang secara jumlah dan kemampuan sangat terbatas, merasa tidak mampu memberikan pendampingan bagi Angel. Sampai pada waktu Angel meninggal setelah mengalami penyakit infeksi paru yang berat pada usia tujuh tahun, kerinduan ibunya untuk Angel bisa duduk bersama belajar firman Tuhan dengan teman-teman seusianya di kursi ruang sekolah minggu, belum pernah terwujud.

Kisah Grace, Samuel dan Angel adalah potret faktual tentang *tertutupnya pintu gereja* terhadap kehadiran dan keterlibatan anak-anak dengan disabilitas dalam kehidupan bergereja/berjemaat.[2] Sekalipun anak-anak ini diberikan kesempatan untuk beribadah di gereja, mereka tidak mendapatkan pelayanan atau perlakuan yang sebagaimana mestinya, bahkan tidak sedikit yang mengalami pe-

[2] Grace, Samuel dan Angel adalah beberapa anak yang penulis layani dalam pelayanan pendampingan anak-anak dengan disabilitas di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Hampir semua anak yang didampingi berlatar belakang Kristen Protestan dan Katolik. Sama halnya dengan Grace, Samuel dan Angel, gereja-gereja di mana keluarga mereka beribadah belum memiliki pelayanan bagi anak-anak dengan disabilitas. Bahkan beberapa dari mereka belum pernah dibawa atau diajak ke gereja.

nolakan.[3] Padahal gereja sebagai komunitas perwujudan kasih dan penerimaan Allah seharusnya menjadi contoh dalam melakukan perintah Tuhan Yesus: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga" (Markus 10:14).[4] Gereja seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak ini merasa diterima, dikasihi, dan dihargai bagaimana pun keberadaan diri mereka.

Artikel ini bertujuan memotivasi gereja-gereja lokal, khususnya para hamba Tuhan, pemimpin gereja dan aktivis pelayanan anak untuk mulai menggumulkan, memikirkan dengan serius, merencanakan, dan mulai bergerak untuk melayani anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka, khususnya orang tua atau pengasuh *(care giver)* mereka.[5] Dengan kata lain, harapan di balik penulisan artikel ini adalah semakin banyak gereja yang mulai berupaya, walaupun dengan segala keterbatasan yang ada, menjadi gereja ramah anak (*child friendly church*), khususnya untuk anak-anak dengan disabilitas yang Tuhan percayakan hadir di tengah kehidupan bergereja.[6]

---

[3] Erik W. Carter, "The Absence of Asterisks: The Inclusive Church and Children with Disabilities," *Journal of Catholic Education* 23, no. 2 (2020): 169, https://digitalcommons.lmu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article= 2167&context=ce. Berdasarkan referensi dari beberapa sumber, lebih lanjut Carter (2020, 170) menyebutkan beberapa respons gereja yang disampaikan kepada para orang tua dari anak-anak dengan disabilitas, yang sebenarnya merupakan pembatasan terselubung gereja dalam menyambut kehadiran mereka *(the hidden limits of welcome)*, yaitu: (1) *We just are not equipped to serve your child;* (2) *We don't really do disability ministry here;* (3) *Perhaps you'd feel more comfortable at a church with a special program for her;* (4) *How can we be certain she actually understands the meaning of communion?;* (5) *We aren't really sure he will get much out of being in our regular classes;* (6) *Her behaviors are a bit of a distraction.*

[4] Menarik sekali untuk menjadi refleksi para hamba Tuhan terkait dengan pelayanan anak, ketika membahas ayat ini dalam bukunya, Andrew D Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis. Diterjemahkan Oleh Vivian A. Soesilo* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002), 39-40 menjelaskan: "Jarang ada pendeta yang dengan sengaja melarang anak 'datang kepada Yesus.' Pertanyaannya, apakah kita dengan aktif, punya tujuan, berupaya membawa anak-anak datang ke hadapan Kristus? Bila kita tidak hati-hati, Yesus akan tersembunyi dalam ritual, simbol dan khotbah yang jauh dari pengertian anak-anak." Apalagi dalam konteks pelayanan bagi anak-anak dengan disabilitas, tentu peringatan ini perlu mendapat perhatian serius dari para pelayan anak di gereja.

[5] Hasil penelitian Denise J Poston and Ann P Turnbull, "Role of Spirituality and Religion in Family Quality of Life for Families of Children with Disabilities," *Education and Training in Developmental Disabilities* 39, no. 2 (2004): 95 menyatakan bahwa keluarga-keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas mengungkapkan pentingnya spiritualitas dan partisipasi mereka dalam komunitas religius.

[6] Menjadi gereja ramah anak berarti menjadikan gereja sebagai komunitas di mana anak-anak merasa dikasihi, dipandang berharga/bernilai dan dianggap sebagai bagian dari gereja tersebut Robert G Crosby III, Erin I Smith, and Thomas V Frederick, "The Kid-Friendly Church: What Makes Children Feel Loved, Valued, and Part of a Supportive Community?," *The Journal of Family and Community Ministries* 28, no. 1 (2015): 87.

METODE PENELITIAN

Artikel ini akan menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada kajian literatur. Pembahasan artikel ini diawali dengan uraian singkat tentang pengertian dan klasifikasi disabilitas. Dilanjutkan dengan paparan tentang dampak kehadiran seorang anak dengan disabilitas dalam sebuah keluarga. Perspektif Alkitab tentang disabilitas akan diulas dalam bagian berikutnya. Panggilan gereja untuk melayani anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka, termasuk prinsip dan strategi serta langkah konkret yang dapat dilakukan dalam merespons panggilan tersebut akan menjadi pembahasan terakhir dari artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Klasifikasi Disabilitas

Berbicara tentang disabilitas berarti mendiskusikan sesuatu yang kompleks, dinamis, multidimensional, dan *contested*. [7] Berbagai model disabilitas yang berkembang sampai hari ini menunjukkan fakta tersebut. Retief dan Letsosa memberikan paparan singkat tentang sembilan model disabilitas yang paling dikenal yaitu: (1) *The moral and/or religious model: disability as an act of God*; (2) *The medical model: disability as a disease*; (3) *The social model: disability as a socially constructed phenomenon*; (4) *The identity model; disability as an identity*; (5) *The human rights model: disability as a human rights issue*; (6) *The cultural model: disability as culture*; (7) *The charity model: disability as victimhood*; (8) *The economic model: disability as a challenge to productivity*; (9) *The limit model: disability as embodied experience*. Masing-masing model disabilitas yang dipahami dan diterima akan membentuk persepsi seseorang tentang para penyandang disabilitas, yang akan mempengaruhi perlakuan terhadap mereka.[8]

World Report on Disability 2011 mempromosikan model bio-psiko-sosial *(bio-psycho-social model)* untuk mendefinisikan disabilitas.[9] Model ini dianjurkan untuk dapat memahami disabilitas secara lebih tepat. Disabilitas pada dasarnya adalah interaksi dinamis antara tiga faktor, yaitu: (1) kerusakan *(impairment)* yang dialami

[7] World Health Organization, *World Report on Disability 2011* https://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report.pdf.

[8] Marno Retief and Rantoa Letsosa, "Models of Disability: A Brief Overview," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 1-8.

[9] Organization, *World Report on Disability 2011*.

seseorang baik masalah dalam fungsi tubuh atau perubahan struktur tubuh; (2) sikap *(attitude)* orang tersebut seperti motivasi dan penghargaan diri *(self-esteem)*; (3) lingkungan *(environment)*, yang menghalangi atau menjadi penghambat *(barriers)* seseorang untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain. Mendefinisikan disabilitas sebagai interaksi antara faktor individual, yaitu kondisi kesehatan, dan faktor konteks individual, baik lingkungan dan sikap, berarti memahami bahwa disabilitas bukanlah atribut atau sifat yang menjadi ciri khas seseorang. Terdapat faktor lingkungan atau di luar diri seseorang yang bersumbangsih dalam memunculkan disabilitas atau memperparah kondisi disabilitas yang sudah ada.

Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bab II pasal 4 membagi penyandang disabilitas dalam empat ragam, yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.[10] Keempat disabilitas tersebut dapat dialami secara tunggal, ganda, atau lebih dari dua (multi), dan dalam jangka waktu paling singkat enam bulan atau bersifat permanen. Dalam bagian Penjelasan Undang-Undang tersebut dijelaskan pengertian dari masing-masing ragam penyandang disabilitas dan beberapa contohnya. Penyandang disabilitas fisik adalah orang yang mengalami gangguan fungsi gerak, antara lain orang yang diamputasi, lumpuh layuh atau kaku, *paralegi*, *cerebral palsy*, orang yang mengalami stroke, berpenyakit kusta dan orang kecil/kerdil. Penyandang disabilitas intelektual adalah orang yang mengalami gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata, seperti lambat belajar dan *down syndrome*. Penyandang disabilitas mental adalah orang dengan gangguan fungsi pikir, emosi dan perilaku, yang terdiri dari dua bagian yaitu: (1) psikososial seperti skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas (*anxiety*), gangguan kepribadian; (2) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autis dan hiperaktif. Penyandang disabilitas sensorik adalah orang yang mengalami gangguan salah satu fungsi indera, yaitu disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Setiap anak adalah pribadi yang unik, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Walaupun tergolong dalam klasifikasi disabilitas yang sama, kemampuan/ ketidakmam-

[10] "Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016," *Hukum Online*, accessed April 14, 2021, om/pusatdata/detail/lt573571e451dfb/undang-undang-nomor-8-tahun-2016.

puan, kekuatan/kelemahan, dan kebutuhan setiap anak berbeda. Karena itu, dalam konteks bergereja, sebagai bagian dari tubuh Kristus, pelayanan yang mereka butuhkan maupun kontribusi yang dapat mereka berikan bagi komunitas orang percaya juga unik berdasarkan kondisi disabilitas masing-masing anak.

Dampak Kehadiran Seorang Anak Dengan Disabilitas Bagi Keluarga

Keluarga, khususnya orang tua atau pengasuh (*care giver*) dari anak-anak dengan disabilitas, sering kali menjadi orang-orang, yang tanpa disengaja atau mungkin juga disengaja karena berbagai alasan, terlupakan dan terabaikan dalam pelayanan gereja. Padahal mereka adalah pribadi-pribadi yang paling bergumul dengan kehadiran anak dengan disabilitas di tengah keluarga mereka.

Kehadiran seorang anak dengan disabilitas di tengah sebuah keluarga akan memunculkan berbagai pergumulan yang secara umum akan dialami oleh semua keluarga, termasuk keluarga Kristen, tanpa membedakan jenis maupun berat ringan disabilitas yang dialami anak. Bahkan, pergumulan yang dialami sering kali menjadi pergumulan seumur hidup anak tersebut, khususnya anak dengan kondisi disabilitas yang cukup berat sehingga perlu pendampingan penuh dari keluarga. Dengan kehadiran seorang anak dengan disabilitas, suatu babak baru kehidupan keluarga dimulai. Suatu perjalanan panjang yang unik dan penuh perjuangan dalam berbagai dimensi kehidupan akan dialami.

Hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi terhadap empat keluarga dari anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan bahwa kehadiran anak-anak ini di tengah keluarga mereka bukan hanya berdampak secara personal pada diri orang tua, tetapi juga secara interpersonal antara ayah-ibu dan antar anggota keluarga lainnya, serta secara interaksional dengan lingkungan sekitar.[11] Berbagai dampak yang dialami bukan hanya dampak negatif tetapi juga dampak positif. Walaupun secara kuantitatif maupun kualitatif, dampak negatif jauh lebih

[11] Lidanial, "Problematika yang Dihadapi Keluarga dari Anak dengan Intellectual Disability (Studi Etnografi," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 2 (2014): 85. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam problematika yang dihadapi oleh keluarga dari anak dengan disabilitas intelektual, yang terkait dengan persepsi keluarga, proses penerimaan keluarga, dampak yang terjadi pada keluarga, dan pengharapan masa depan keluarga terhadap anak dengan disabilitas intelektual.

banyak dan lebih berat daripada dampak positif. Bagan 1 berikut ini memberikan gambaran sekilas tentang berbagai dampak tersebut.[12]

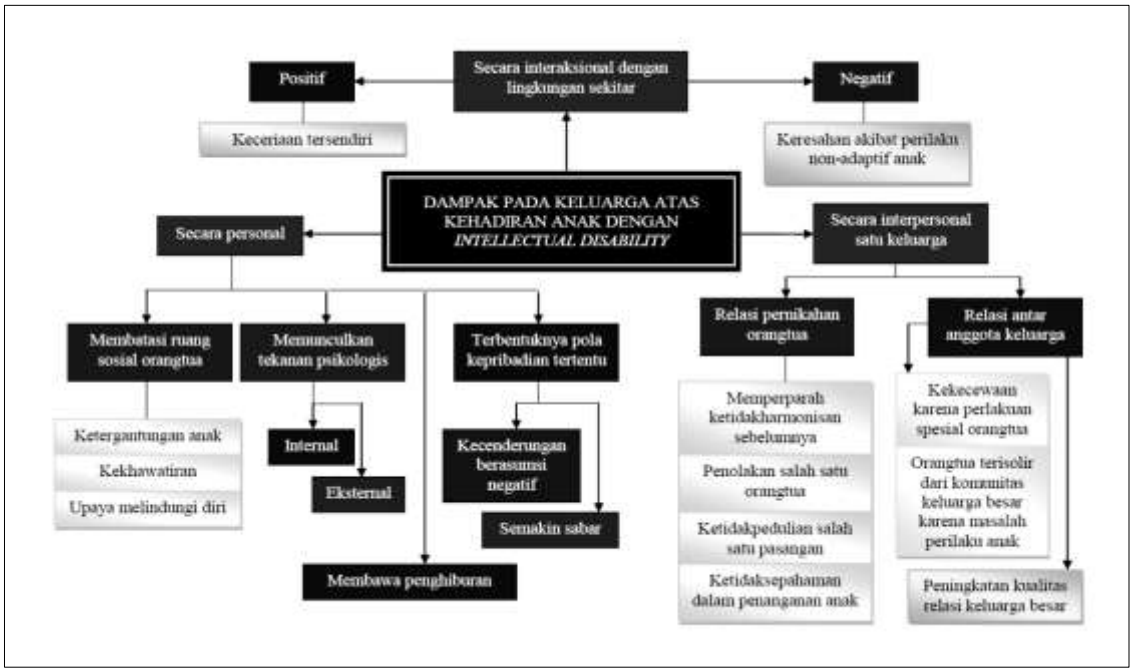

Bagan 1. Dampak pada keluarga atas kehadiran anak dengan disabilitas intelektual

Dampak secara personal, kehadiran anak dengan disabilitas intelektual, yang pertama, akan membatasi ruang sosial orang tua karena kondisi disabilitas anak mau tidak mau membutuhkan pendampingan yang lebih intensif khususnya dari sisi waktu dan perhatian. Selain itu rasa khawatir akan kondisi anak membuat orang tua tidak berani membiarkan anak sendirian. Upaya untuk melindungi diri dari rasa sakit secara emosional karena mendapatkan omongan negatif dari lingkungan terkait kondisi disabilitas anak, membuat orang tua semakin membatasi ruang pergaulannya.

Kedua, kehadiran anak dengan disabilitas intelektual memunculkan tekanan psikologis tersendiri bagi keluarga, khususnya orang tua. Perasaan bersalah karena pemahaman bahwa diri mereka adalah penyebab terjadinya disabilitas tersebut, sering kali muncul dalam diri orang tua. Tekanan psikologis itu juga dapat muncul dari lingkungan sekitar, yaitu perasaan tertekan ketika mendengar atau melihat perlakuan negatif dari lingkungan terhadap anak.

[12] Ibid., 86-7.

Ketiga, terbentuknya pola kepribadian tertentu karena terus-menerus terpapar dengan kondisi anak dan perlakuan tertentu dari lingkungan sekitar, yaitu terbentuknya kecenderungan berasumsi negatif atau justru berdampak positif karena semua pengalaman ini menjadikan orang tua lebih sabar. Dampak keempat adalah dampak positif yaitu kehadiran anak dengan disabilitas intelektual, khususnya anak-anak dengan *down syndrome* membawa penghiburan tersendiri bagi keluarga dengan keceriaan, keluguan dan kesederhanaan pemikiran mereka.[13]

Selanjutnya, dampak secara interpersonal yang dialami keluarga terkait dengan relasi pernikahan orang tua dan relasi antar anggota keluarga. Kehadiran anak dengan disabilitas intelektual di tengah keluarga dapat menyebabkan penurunan kualitas relasi pernikahan, terjadinya ketegangan dan keretakan hubungan, bahkan kehancuran relasi pernikahan orang tua, yang disebabkan oleh: (1) ketidakharmonisan yang sudah ada sebelumnya diperparah; (2) penolakan pasangan terhadap anak tersebut; (3) ketidakpedulian pasangan untuk terlibat dalam pengasuhan; (4) ketidaksepahaman orang tua dalam penanganan anak. Relasi antar anggota keluarga juga terdampak dengan kehadiran anak tersebut, yang disebabkan oleh: (1) perlakuan spesial orang tua terhadap anak tersebut yang memunculkan kekecewaan pada diri anak-anak yang lain dan (2) masalah perilaku anak yang tidak adaptif ketika di tengah keramaian semakin mengisolir keluarga inti dari keluarga besar. Tetapi terkadang kehadiran anak dengan disabilitas intelektual juga dapat meningkatkan kualitas relasi (kohesitas) keluarga.

Terakhir, dampak secara interaksional keluarga dengan lingkungan sekitar. Sebagai dampak positif, perkembangan yang baik pada anak khususnya dalam berperilaku adaptif serta keramahan dan sifat humoris anak dapat membawa

[13] Dalam ulasan singkat tentang orang-orang dengan disabilitas intelektual, yang sering kali disebut sebagai orang terbodoh di dunia *(the foolishness of this world)* —karena tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) mereka yang rendah – Roy. Bayes, "A Biblical View of Disability." menutup ulasannya dengan mengatakan, *"We who thought we had the advantages in life – the strong, the clever, the ones the world regard as 'gifted' – find that on a spiritual level we can be severely disabled compared to our brothers and sisters who lack those intellectual giftings, but whose spiritual life can be marked by abilities and giftings we never suspected.*" Berdasarkan referensi dari beberapa sumber, ketika menjelaskan bahwa ada kemungkinan orang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik secara psikologis bukan merupakan orang kudus atau justru sebaliknya, Simon Chan, *Spiritual Theology Jilid 2*, ed. Johny The (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002), 161-2 menuliskan: "Orang kudus … dapat tersembunyi dalam "rupa orang idiot." Orang kudus yang sejati mungkin tampak bodoh di mata dunia; mereka adalah "badut-badut Allah."

keceriaan tersendiri bagi orang-orang di sekitarnya. Sedangkan dampak negatif adalah timbulnya keresahan di tengah lingkungan sekitar akibat perilaku non-adaptif anak dengan disabilitas intelektual.

Walaupun penelitian di atas khusus pada keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual, hasil penelitian tentang dampak kehadiran anak-anak ini di tengah keluarga mereka dapat memberikan gambaran tentang kompleksitas pergumulan yang dirasakan dan permasalahan yang mau tidak mau akan sangat mungkin dihadapi oleh keluarga dari anak-anak dengan disabilitas.

Seluruh anggota keluarga akan mengalami dampak dengan kehadiran anak dengan disabilitas di tengah keluarga, bukan hanya orang tua dari anak tersebut. Smith menggambarkan hal ini dengan ilustrasi air di dalam kolam, *"Each family members touches the 'life space' of all the others and, like ripples in a pond, disturbance in one family member will produce a reaction in all other family members."* Tetapi pada umumnya orang tua adalah individu yang paling terdampak.[14]

Dalam artikel yang ditulisnya berdasarkan pengalaman selama 15 tahun dalam dunia pelayanan disabilitas, Lane menyebutkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas yang pernah berbicara dengannya pernah mengalami trauma spiritual akibat perbuatan sesama orang Kristen.[15] Para penyandang disabilitas ini disalahkan dan dijadikan korban oleh sesama orang Kristen dengan menggunakan isu-isu teologi dan biblika terkait dengan penyebab disabilitas mereka, yang oleh Lane dinamakan *"Victim Theology."*[16]

Lane menjelaskan beberapa isu dalam *"Victim Theology"* sebagai berikut: (1) Imanmu tidak membuatmu berada dalam kondisi baik. Penyebab disabilitas ini adalah kurangnya iman. (2) Kamu dimiliki oleh roh jahat. Disabilitas ini merupakan tanda kepemilikan roh jahat atas hidupmu. (3) Siapa yang berdosa sehingga kamu terlahir dengan disabilitas? Disabilitas ini dapat terjadi akibat dosa. (4) Pen-

[14] D. D. Smith, *Introduction to Special Education – Teaching in an Age of Opportunity*, 5th ed. (Boston: Pearson Education, Inc, 2006), 60.

[15] Nancy Lane, "Resource Packet on Disability, Spirituality, and Healing," *National Inst. on Disability and Rehabilitation Research (ED/OSERS)* (Washington: National Inst, 1999), 5. Pada bagian Pendahuluan *(Introduction)* dari tulisannya ini, Lane memperkenalkan sekilas tentang dirinya. Sejak lahir menderita *cerebral palsy*. Tetapi di dalam anugerah Tuhan, dia dapat menyelesaikan pendidikan Ph.D. dan dikenal sebagai seorang pembicara di level nasional dan internasional terkait isu-isu aksesibilitas dan disabilitas di dalam gereja dan komunitas. Dia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi dan seminari.

[16] Ibid.

deritaan adalah kehendak Tuhan, demikian juga dengan penderitaan akibat disabilitas. (5) Orang yang tercela tidak boleh mendekati altar Tuhan.[17] Disabilitas menunjukkan kondisi yang bercela sehingga tidak diperkenan Tuhan. Kelima isu ini juga sering kali ditujukan kepada para orang tua dari anak dengan disabilitas, yang kemungkinan besar membuat mereka dikuasai rasa bersalah dan mungkin juga terjebak dalam kondisi mengasihani diri sendiri.

Pengaruh pemahaman *"Victim Theology"* kemungkinan besar dapat membuat semakin beratnya perjalanan para orang tua dari anak dengan disabilitas untuk sampai pada tahap penerimaan kondisi anak-anak mereka.[18] Penelitian terhadap proses penerimaan keluarga terhadap kehadiran anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan bahwa proses tersebut adalah proses pembelajaran seumur hidup karena dampak dari hambatan yang dialami anak akan menjadi bagian kehidupannya seumur hidup.[19] Pemahaman yang benar dari sudut pandang Alkitab tentang disabilitas akan sangat berdampak bagi orang tua Kristen dalam melewati proses panjang untuk sampai pada tahap penerimaan kondisi disabilitas anak mereka.

Perspektif Alkitab Tentang Disabilitas

Salah satu isu dalam "*Victim Theology"* menyatakan bahwa disabilitas merupakan kondisi yang tercela sehingga tidak diperkenan oleh Allah. Isu ini didasarkan pada Imamat 21:16-21 yang berbunyi: "Tuhan berfirman kepada Musa: "Katakanlah kepada Harun, begini: Setiap orang dari antara keturunanmu turun temurun yang bercacat badannya, janganlah datang mendekat untuk mem-

[17] Ibid., 22

[18] Hasil penelitian dengan metode studi kasus terhadap tiga keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual yang dilakukan Dura-Vila, Dein and Hodes menunjukkan hal yang sama. Penelitian tersebut bertujuan menunjukkan bagaimana bagi beberapa orang tua yang memiliki pengalaman membesarkan anak dengan disabilitas intelektual, mempunyai keturunan seorang dengan disabilitas intelektual bukanlah sebuah kerugian, tetapi justru keuntungan karena pemahaman orang tua tentang kebermaknaan yang sakral *(the parents' attribution of sacred meaning)* dengan kehadiran anak tersebut. Bagaimana pengertian orang tua terhadap kondisi disabilitas anak-anak mereka, demikian juga halnya dengan sikap dan cara mereka mengatasi kondisi tersebut, yang dipengaruhi dan didasarkan pada keyakinan spiritual atau religius mereka. Lih. Glòria Durà-Vilà, Simon Dein, and Matthew Hodes, "Children with Intellectual Disability: A Gain Not a Loss: Parental Beliefs and Family Life," *Clinical Child Psychology and Psychiatry Online First* (2010): 1.

[19] Lidanial, "Problematika Yang Dihadapi Keluarga Dari Anak Dengan Intellectual Disability (Studi Etnografi." 85.

persembahkan santapan Allahnya, karena setiap orang yang bercacat badannya tidak boleh datang mendekat: orang buta, orang timpang, orang yang bercacat mukanya, orang yang terlalu panjang anggotanya, orang yang patah kakinya atau tangannya, …. Setiap orang dari keturunan imam Harun, yang bercacat badannya, janganlah datang untuk mempersembahkan segala korban api-apian Tuhan; karena badannya bercacat janganlah ia datang dekat untuk mempersembahkan santapan Allahnya."

Imamat 21:16-21 sering kali dikutip dan dipahami secara keliru sebagai bukti ketidaksenangan atau diskriminasi Allah terhadap para penyandang disabilitas. Sebagaimana binatang yang dipersembahkan sebagai korban kepada Allah adalah binatang yang tak bercacat, demikian juga para imam yang mempersembahkan korban adalah para imam yang tak bercacat. Ini bukanlah penghinaan atau diskriminasi Allah terhadap orang-orang dengan disabilitas. Para imam yang mempersembahkan korban harus sesepadan mungkin dengan kesempurnaan Allah yang mereka layani, yang tergenapi dalam diri Tuhan Yesus.[20]

Pada intinya, teks Imamat 21:16-21 bukan berbicara tentang diskriminasi atau inferioritas penyandang disabilitas, tetapi merujuk pada kedatangan Yesus Kristus, Imam Besar Agung yang tanpa salah dan tanpa noda, yang menyerahkan diri-Nya sebagai korban yang sempurna untuk penebusan dosa seluruh umat manusia (Ibrani 7:26-27).[21] Seorang imam dari keturunan Harun yang tidak bercacat secara fisik merupakan representasi kesempurnaan Anak Manusia yang akan datang, yang melalui karya penebusan-Nya membuka pintu bagi semua orang, tanpa terkecuali, untuk masuk dalam Kerajaan Allah.

Walaupun tidak diijinkan untuk mempersembahkan korban, seorang imam yang mengalami kecacatan secara fisik tetap mendapatkan perlindungan dan dukungan serta mempunyai kesempatan untuk melayani dalam Bait Allah (Imamat 21:22-23). Henry memaknai teks ini dalam kaitannya dengan hak istimewa untuk melayani Tuhan.

---

[20] Ronald A. Beers, *NIV Life Application Study Bible* (Wheaton: Tyndale House, 1991), 199.

[21] Bayes, "A Biblical View of Disability"; Beers, *NIV Life Application Study Bible*; David Claydon, "Hidden and Forgotten People Ministry Among People with Disabilities," *Lausanne Occasional Paper No. 35B. Lausanne Committee for World Evangelization In Pattaya, Thailand*; Guo-Hui Xie, "Understanding People with Disabilities within the Biblical Concepts of Imago Dei and Imitatio Christi," *World Wide Journal of Multidiciplinary Research and Development* 6, no. 10 (2020): 6–17.

> *Our bodily infirmities, blessed be God, cannot now shut us out from his service, from these privileges, or from his heavenly glory. Many a healthful, beautiful soul is lodged in a feeble, deformed body. And those who may not be suited for the work of the ministry, may serve God with comfort in other duties in his church.*[22]

Selain itu, kalau Imamat 21:16-21 dipahami sebagai perlakuan diskriminasi Allah, maka akan bertentangan dengan banyak bagian Alkitab yang lain. Misalnya peringatan Tuhan dalam Imamat 19:14: "Janganlah kau kutuki orang tuli dan di depan orang buta janganlah kau taruh batu sandungan, tetapi engkau harus takut akan Allahmu; Akulah Tuhan." Kisah-kisah perjumpaan, kepedulian dan jamahan kuasa Yesus terhadap para penyandang disabilitas yang tercatat dalam keempat Injil menunjukkan perhatian-Nya yang khusus terhadap mereka.

Salah satu kisah yang menjadi kesukaan anak-anak sekolah minggu, yaitu kisah Zakheus, yang digambarkan Lukas sebagai orang yang berbadan pendek, yang terpaksa harus memanjat pohon ara supaya dapat melihat Yesus yang melintasi kotanya (Lukas 19:1-10), menunjukkan dengan sangat gamblang bahwa bagi-Nya setiap pribadi bernilai, bagaimana pun keberadaan dirinya. Pernyataan-pernyataan Yesus dalam kisah ini, "Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu" (Lukas 19:5) dan "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Lukas 19:9-10) mengungkapkan tujuan kedatangan-Nya melintasi kota Yerikho pada waktu itu. Kedua pernyataan tersebut memunculkan kesan yang kuat bahwa tujuan utama Yesus masuk kota Yerikho adalah untuk menyatakan penerimaan, kepedulian dan kasih-Nya bagi Zakheus, yang memang membutuhkan anugerah itu dan dia adalah seorang penyandang disabilitas fisik.

Kemungkinan Zakheus adalah seorang penderita dwarfisme, yaitu kelainan yang menyebabkan tinggi penderitanya di bawah rata-rata, umumnya penderita dwarfisme dewasa hanya memiliki tinggi 120 cm.[23] Di akhir artikelnya tentang Zakheus sebagai seorang disabilitas, Yong mengatakan, *"Perhaps what the Zac-*

[22] Matthew Henry, "Leviticus 21:1-24," *Matthew Henry's Concise Commentary*, https://biblehub.com/commentaries/.

[23] Amos Yong, "Zacchaeus: Short and Un-Seen," last modified 2012, accessed April 16, 2021, https://www.baylor.edu/; Tjin Willy, "Dwarfisme," *Alodokter*.

chaeus story teaches us is that human beings are equals both in their sinfulness and need for repentance, and in their being accepted as children of Abraham regardless of their physical characteristics or capabilities."[24]

Setiap pribadi yang telah mengalami karya penebusan Kristus, termasuk anak-anak dengan disabilitas, dianugerahkan hak istimewa untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam menyatakan kasih dan kemuliaan-Nya kepada dunia ini melalui berbagai cara. Natalie Ann Flickner, seorang penderita *cerebral palsy* sejak lahir, yang dalam tulisannya berkisah bahwa sebenarnya dia sudah meninggal di rumah sakit sesaat setelah dilahirkan karena selama beberapa menit dia tidak bernapas. Tetapi di dalam anugerah Tuhan, dia diberikan kesempatan untuk hidup, mengalami karya penebusan Kristus, dan membagikan kasih-Nya kepada anak-anak dengan disabilitas seperti dirinya dalam pelayanannya di *Crisis Care Training International*, sebuah pelayanan global bagi anak-anak yang berisiko *(children at risk)* dan anak-anak yang berada dalam krisis *(children in crisis)* seperti anak-anak dengan HIV/AIDS, yatim piatu, anak-anak jalanan, dan anak-anak dengan disabilitas. Flicker mengungkapkan:

> *Children with disabilities are often poor and the broken hearted. But Jesus came to free them. He yearns to give them strength and hope in this world. With Jesus in their lives, children with disabilities transform from being labeled as weak to becoming strong in faith and unwavering instruments of love. I see endless opportunity for God to change this world not only for children with disabilities but also through children with disabilities.*[25]

Alkitab berkisah tentang orang-orang dengan disabilitas yang dipakai Allah untuk menjadi alat kemuliaan-Nya.[26] Musa, yang bersikukuh menolak perintah Tuhan untuk memimpin bangsa Israel dengan alasan tidak pandai bicara (Keluaran 4:10-16). Walaupun tidak dapat dipastikan apakah kesulitan Musa untuk berbicara ini memang merupakan gangguan bicara (*speech impediment*) atau lebih karena ketakutannya harus berhadapan dengan Firaun, di dalam keterbatasannya atau disabilitasnya itu, Musa menjadi alat yang luar biasa di tangan Tuhan.

Kisah kepahlawanan empat orang kusta pada masa pelayanan nabi Elisa

[24] Yong, "Zacchaeus: Short and Un-Seen."

[25] Natalie Ann Flickner, "A Call to the Church: Embrace Children with Disabilities," *Christian Journal for Global Health* 2 (2015): 63.

[26] Bayes, "A Biblical View of Disability."

merupakan sebuah kisah yang jarang diulas tetapi mengandung pembelajaran yang menarik tentang karya Allah melalui orang-orang dengan disabilitas (2 Raja-raja 7). Sebagai kelompok orang yang dimarginalkan karena kondisi disabilitas mereka akibat penyakit kusta, di dalam anugerah dan kedaulatan Allah, mereka dapat bersumbangsih besar bagi banyak orang, bahkan bagi satu kerajaan. Berikutnya adalah kisah Naaman (2 Raja-raja 5), sang panglima Raja Aram yang menderita kusta dan disembuhkan setelah berjumpa dengan Allah Israel melalui nabi Elisa. Karena disabilitasnya dia telah bertemu dengan Allah Israel. Walaupun tidak diceritakan kelanjutan kisahnya setelah itu, kemungkinan besar kehidupannya menjadi kesaksian bagi banyak orang Aram tentang kuasa Allah Israel, seperti yang dikatakannya di hadapan nabi Elisa setelah mengalami kesembuhan secara ajaib, "Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel" (ayat 15).

Orang yang terlahir buta yang disembuhkan Yesus (Yohanes 9) merupakan salah seorang penginjil pertama. Di dalam anugerah dan kedaulatan Allah, melalui disabilitasnya dia berjumpa dengan Yesus. Sama halnya dengan kisah Naaman, setelah disembuhkan, tidak ada catatan tentang kelanjutan kisahnya. Tetapi, kemungkinan besar, kehidupannya setelah itu adalah kehidupan yang bersaksi bagi Kristus, seperti kesaksiannya yang sangat jelas ketika diinterogasi oleh orang-orang Farisi sesaat setelah Yesus menyembuhkannya, "Apakah orang itu orang berdosa, aku tidak tahu; tetapi satu hal aku tahu, yaitu bahwa aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat" (ayat 25).

Beberapa kisah tokoh di atas dan sejumlah kisah lainnya di dalam Alkitab menunjukkan bahwa kondisi disabilitas yang dialami bukanlah hambatan untuk memainkan peran vital masing-masing di dalam sejarah umat Allah.[27] Tentunya semuanya ini terjadi di dalam kedaulatan Allah (*God's sovereignty*). Alkitab menyatakan berulang kali tentang kedaulatan Allah atas disabilitas.[28] Sebagai respons Allah terhadap Musa yang mengeluhkan kesulitannya dalam berbicara, Allah berfirman, "Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni Tuhan?"

[27] Ibid.
[28] Claydon, "Hidden and Forgotten People Ministry Among People with Disabilities."

(Keluaran 4:11). Terkait dengan anak-anak yang terlahir dalam kondisi disabilitas, Mazmur 139:13-14 menegaskan, "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya." Demikian juga terjadinya disabilitas psikologis dan emosional merupakan keputusan Tuhan (Ulangan 28:65-67; 1 Samuel 16:14; Mazmur 6:3-4; Daniel 4:16, 31-34).

Tuhan berdaulat atas segala sesuatu, termasuk disabilitas yang dialami seseorang, dan Dia juga ada bersama dengan mereka dalam penderitaan akibat disabilitas tersebut.[29] Ratapan 3:32-33 memberikan jaminan, "Karena walau Ia mendatangkan susah, Ia juga menyayangi menurut kebesaran kasih setia-Nya. Karena tidak dengan rela hati Ia menindas dan merisaukan anak-anak manusia." Bahkan, Tuhan memastikan bahwa Dia ada beserta dengan umat-Nya ketika mereka sedang berada dalam lembah kekelaman, yaitu kondisi-kondisi terberat dalam kehidupan ini, dan Dia berjanji untuk menguatkan dan menghibur mereka (Mazmur 23:4), sampai kemuliaan-Nya dinyatakan melalui kehidupan mereka (Yohanes 9:3).

Panggilan Gereja Untuk Melayani Anak-anak Dengan Disabilitas Dan Keluarga Mereka

Yesus berkata, "Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar" (Lukas 14:13-14). Perkataan Yesus ini merupakan mandat yang tak terbantahkan untuk gereja pergi keluar, mencari, mengundang dan melayani orang-orang dengan disabilitas dengan Injil.[30] Teks ini menjadi dasar bagi pelayanan disabilitas (*disability ministry*), yang dalam cakupan pembahasan artikel ini adalah bagi anak-anak dan keluarga mereka.

Setelah melakukan penelitian beberapa tahun yang melibatkan lebih dari

[29] Ibid.
[30] Ibid.

500 keluarga dari anak anak-anak dengan disabilitas intelektual, autisme, dan disabilitas perkembangan lainnya, Carter dan koleganya menemukan bahwa seseorang akan merasa dimiliki atau merasa menjadi bagian dari suatu komunitas ketika dia hadir *(present),* diundang *(invited),* disambut *(welcomed),* dikenal *(known),* diterima *(accepted),* didukung *(supported),* dipedulikan *(cared of),* dijadikan teman *(befriended),* dibutuhkan *(needed),* dan dicintai *(loved)*.[31] Tema-tema kunci ini merupakan 10 dimensi kepemilikan dalam kehidupan berjemaat *(ten dimensions of belonging in parish life)*. Artinya, kesepuluh dimensi ini menjadi tolak ukur untuk melihat apakah suatu gereja atau komunitas orang percaya merasa memiliki atau menganggap seorang anak dengan disabilitas dan keluarganya adalah bagian dari kehidupan bergereja. Bukan hanya mereka hadir, lalu menunggu untuk dilayani, tetapi juga dapat terlibat secara aktif. Karena itu salah satu dimensi yang disebutkan adalah dibutuhkan *(needed)*. Anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka bukanlah objek dari proyek amal *(charity)* atau belas kasihan orang lain. Tetapi mereka juga bagian tubuh Kristus, yang juga mendapat karunia rohani untuk membangun tubuh Kristus, seperti yang diungkapkan Carter berikut ini:[32]

> *Individuals with disabilities and their families also are central to the flourishing of faith communities. …. Their testimonies and personal stories can positively contribute to the faith formation of fellow believers. Their experiences and diverse perspective can help broaden views of what it means to live faithfully in the world. Their friendships can bring life to people whom they encounter. …. Indeed, churches are incomplete without the presence and participation of individuals with disabilities and their families.*

Bagaimana memulai pelayanan bagi anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka? Apa yang perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk merintis pelayanan ini? Siapa yang perlu dilibatkan dalam pelayanan ini? Berdasarkan pengalaman Grace, Samuel dan Angel yang diceritakan di awal tulisan ini, ada dua isu

[31] Carter, "The Absence of Asterisks: The Inclusive Church and Children with Disabilities." 171.

[32] Dalam tulisannya yang sangat menarik untuk didalami tentang titik temu antara pengertian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) secara klinis dan spiritualitas, Joyce Ann Merce (2011, 26), seorang teolog praktika dari Virginia Theological Seminary, seorang pekerja sosial dan ibu dari seorang anak dengan ADHD, menjelaskan bahwa kehadiran seorang anak dengan ADHD memunculkan lima petunjuk utama bagi komunitas iman untuk pengembangan spiritualitas. Salah satunya adalah anak-anak dengan ADHD mengundang gereja untuk merangkul suatu spiritualitas yang melibatkan gerakan (*movement*), tindakan (*action*), dan kejutan (*surprise*). Tiga isu yang menjadi karakteristik anak dengan ADHD. Lih. Ibid., 169.

esensial yang perlu untuk digarap dan disiapkan sebagai langkah awal memulai pelayanan ini, yaitu isu persepsi tentang disabilitas dan aksesibilitas bagi anak dengan disabilitas, khususnya aksesibilitas arsitektur (*architectural accessibility*).

Berikut beberapa saran yang dapat dilakukan sebagai respons terhadap kedua isu tersebut dan langkah konkret untuk memulai pelayanan bagi anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka.[33]

1. Data tentang anggota jemaat yang memiliki anak dengan disabilitas dengan berbagai pergumulannya merupakan modal penting untuk mengawali pelayanan ini. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan khusus dan perbincangan mendalam dengan keluarga-keluarga tersebut. Melihat dari dekat keseharian mereka dan menyediakan waktu untuk mendengarkan kisah hidup, pergumulan dan harapan mereka, khususnya terkait dengan pelayanan gereja, akan sangat menolong untuk membuka wawasan tentang signifikansi pelayanan ini.
2. Retreat bertemakan disabilitas untuk hamba Tuhan, pemimpin jemaat dan aktivis pelayanan anak. Tujuan retreat adalah memberikan informasi atau pemahaman yang tepat dan cukup komprehensif tentang disabilitas dilihat dari berbagai dimensi, serta *training* bagaimana melibatkan para penyandang disabilitas termasuk anak-anak dan keluarga mereka dalam kehidupan gereja. Pembahasan firman, doa, diskusi dan sebagainya disiapkan terkait dengan pelayanan disabilitas, termasuk topik tentang pergumulan keluarga, khususnya orang tua dari anak-anak dengan disabilitas. Kalau dimungkinkan, beberapa dari peserta retreat, termasuk para hamba Tuhan dan pemimpin jemaat yang bersedia, sepanjang retreat menggunakan kursi roda dalam beraktivitas, termasuk dalam berkhotbah. Direncanakan sebuah sesi di mana semua peserta berkesempatan untuk berefleksi dari aktivitas tersebut. Retreat semacam ini dapat diagendakan secara rutin untuk dilakukan, mungkin dapat disesuaikan dengan periode pergantian pengurus/majelis gereja atau pengurus komisi pelayanan anak.

[33] Beberapa ide diambil dari hasil diskusi *Issue Group* Pelayanan Disabilitas dalam Claydon, "Hidden and Forgotten People Ministry Among People with Disabilities."

3. *Training* disabilitas untuk anak-anak sekolah minggu. Program ini dapat dilakukan satu kali seminggu dalam beberapa minggu, dengan beberapa aktivitas sebagai berikut:
    a. Mengundang seorang Kristen dengan disabilitas untuk memberikan kesaksian dalam kegiatan sekolah minggu dan anak-anak diberikan kesempatan untuk berdialog.
    b. Berbagai aktivitas untuk membantu anak-anak memahami anak dengan disabilitas (Werner dkk. 2002, 530-555). Misalnya permainan "Bicara Tanpa Kata." Anak diberikan kesempatan untuk menjelaskan sesuatu hanya dengan gerakan, dan yang lain menebak apa yang hendak dikatakan anak tersebut. Dapat dimulai dari dari kalimat sederhana, seperti "Saya mau tidur" sampai yang lebih kompleks seperti "Saya merasa sedih karena tidak ada yang mau bermain dengan saya." Setelah permainan dilakukan diskusi sebagai refleksi dari permainan tersebut.
    c. Mengajarkan anak-anak apa yang dapat mereka lakukan untuk teman mereka yang mengalami disabilitas. Pembelajaran dan pelatihan yang diberikan kepada anak-anak ada baiknya disesuaikan dengan kasus disabilitas yang ada sehingga akan lebih riil dan efektif.
4. Menyelenggarakan seminar-seminar dengan topik khusus terkait pergumulan keluarga dari anak-anak dengan disabilitas, misalnya "*Suffering Seminar*" atau "*Grief and Loss Seminar*." Tujuan dari seminar-seminar ini untuk menolong para orang tua atau *care giver* anak memperoleh jawaban untuk berbagai pertanyaan yang sering kali membebani pikiran mereka sebagai orang tua dari anak dengan disabilitas, termasuk berbagai isu dari "*Victim Theology*."
5. Beberapa kegiatan berikut dapat menjadi alternatif program pelayanan yang bukan hanya bertujuan melayani anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka *("ministry to"),* tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk melayani *("ministry by")*.[34]
    a. *Mother's Day Out*. Merancang acara sebulan sekali untuk para ibu atau *care giver* dari anak-anak dengan disabilitas bisa 'memanjakan' (*pampering*) diri

[34] Carter, "The Absence of Asterisks: The Inclusive Church and Children with Disabilities." 181

mereka dengan persekutuan yang diselingi aktivitas yang menyegarkan (*re-fresh*), misalnya menjahit, memasak, perawatan wajah-rambut-kuku dsb. Selama mereka menikmati persekutuan tersebut, para sukarelawan dari antara jemaat, yang sudah disiapkan dan dilatih, mendampingi anak-anak mereka. Tujuan dari acara ini memberikan kesempatan bagi para ibu atau *care giver* sejenak meninggalkan rutinitas dan ketegangan mereka.

b. *Parent's Night Out*. Sebuah program di mana beberapa orang tua dari anak-anak dengan disabilitas dapat menitipkan anak mereka di gereja kepada para sukarelawan dari antara jemaat yang sudah dilatih dan disiapkan untuk mendampingi anak-anak tersebut selama beberapa jam. Berbagai aktivitas sudah dipersiapkan untuk anak-anak seperti permainan, menonton film, menikmati *snack* dsb. Sementara orang tua mereka memiliki kesempatan untuk beristirahat sejenak dan menikmati waktu mereka selama beberapa jam.

c. *A Family Weekend Retreat*. Walaupun mungkin akan tidak mudah untuk diselenggarakan, tetapi dengan persiapan yang baik dan dukungan banyak sukarelawan dari jemaat, acara ini akan sangat menguatkan keluarga dari anak-anak dengan disabilitas. Dalam acara tersebut keluarga-keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas dapat semakin diperlengkapi, dikuatkan dan disegarkan kembali dalam perjuangan mendampingi anak-anak mereka. Acara seperti ini juga dapat dijadikan kesempatan mengundang keluarga-keluarga yang belum percaya dan memiliki anak dengan disabilitas untuk menjangkau mereka dengan Injil.

d. *Peer Ministry*. Program ini merupakan salah satu contoh pelayanan yang dapat dilakukan anak-anak dengan disabilitas. Merencanakan dan menyiapkan kunjungan ke tempat rehabilitasi atau rumah seorang anak dengan disabilitas yang belum percaya, mungkin anak dari seorang teman jemaat di gereja, yang bersedia untuk dikunjungi. Tim atau anak dengan disabilitas yang akan melayani, disiapkan, diajak mendoakan dsb. sebelum kunjungan dilakukan. Kunjungan mungkin dapat dilakukan beberapa kali dengan membangun hubungan persahabatan terlebih dahulu, saling

berbagi kisah hidup sampai berkesempatan untuk memberitakan Injil dan mengajak hadir dalam persekutuan dst.

6. Dalam berbagai kesempatan, termasuk dalam khotbah dan pengumuman minggguan (warta jemaat atau buletin gereja), perlu disampaikan informasi terkait pelayanan ini dan dapat juga diselipkan artikel-artikel singkat berbagai isu tentang disabilitas yang bertujuan memunculkan kesadaran *(awareness)* dan kerinduan dari seluruh jemaat untuk mendukung dan terlibat. Kalau dimungkinkan, para orang tua dari anak dengan disabilitas bersama dengan anak mereka diberikan kesempatan sesekali untuk memberikan kesaksian dalam persekutuan, yang juga dapat disertai dengan persembahan pujian (koor) keluarga sebagai kesempatan bagi mereka untuk melayani Tuhan.
7. Menjadikan topik tentang pelayanan disabilitas sebagai salah satu materi wajib dalam pembinaan guru-guru sekolah minggu yang biasanya secara rutin dilakukan ketika perekrutan guru sekolah minggu.
8. Terkait dengan aksesibilitas arsitektur, perlu diupayakan renovasi atau pembangunan beberapa bagian ruangan di mana anak-anak bersekutu agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dengan disabilitas, misalnya pembangunan ram/bidang miring sebagai pengganti anak tangga dan toilet yang cukup luas bagi pengguna kursi roda.

Gereja sangat perlu menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pelayanan Kristen yang bergerak dalam pelayanan disabilitas khususnya untuk anak-anak. Informasi, pengetahuan, keahlian dan berbagai sumber daya yang dimiliki lembaga-lembaga tersebut sangat dibutuhkan dalam mendukung pelayanan disabilitas di gereja.

KESIMPULAN

Dalam teguran keras-Nya kepada murid-murid yang memarahi para orang tua yang membawa anak-anak mereka datang kepada-Nya, Tuhan Yesus menegaskan, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Markus 10:15). Anak-anak dengan disabilitas bersama keluarga mereka bukan hanya seharusnya dilayani, diperhatikan dan dibimbing oleh gereja khususnya dalam spiritu-

alitas mereka, tetapi kehadiran dan keunikan keberadaan mereka juga dibutuhkan gereja untuk lebih memahami esensi dari spiritualitas itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Gaventa berikut:

> *…. if you start off trying to understand disability and what it really is, my premise is that you end up in the world of spirituality. …. And if you start off trying to understand what is spirituality is, you end up in the world of disability, or you end up in the world of limitation and vulnerability.*[35]

Spiritualitas yang sejati berbicara tentang keterbatasan dan kerentanan manusia dan kedua hal inilah yang ditunjukkan oleh anak-anak dengan disabilitas.

Mary Jane Owen, Direktur Eksekutif dari *National Catholic Partnership on Person with Disabilities* (NCPD), seperti yang dikutip oleh Carlson mengatakan, *"If bars are more accessible than altars, or theaters more welcoming than churches, more is the shame for us."*[36] Pernyataan ini menjadi refleksi sekaligus teguran keras bagi gereja-gereja yang disengaja atau tidak disengaja masih *menutup pintunya* bagi semua bagian tubuh Kristus, termasuk anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka.

Anak-anak dengan disabilitas adalah bagian dari tubuh Kristus, yang semestinya mendapatkan pelayanan dari gereja dan juga kesempatan untuk terlibat dalam pembangunan tubuh Kristus. Gereja-gereja Tuhan perlu segera bergerak, memberikan perhatian, memikirkan, merencanakan dan menggumulkan secara serius pelayanan bagi anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka yang Tuhan hadirkan di tengah kehidupan bergereja. Walaupun di dalam segala keterbatasan dan berbagai tantangan yang akan dihadapi, kiranya di dalam karya anugerah Roh Kudus, semakin banyak gereja yang bersedia dan berani *membuka pintu* bagi anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka, menjadi gereja yang ramah bagi semua anak, tanpa terkecuali.

---

[35] Bill Gaventa, "Hidden in Plain Sight – Spirituality, Disability, and Wholeness," *Boston College – School of Theology and Ministry Online "Crossroads,"* 5.

[36] Mary E. Carlson, "Making the Invisible Visible: Inviting Persons with Disabilities into the Life of the Church," *Horizons* 45, no. 1 (2018): 48.

DAFTAR PUSTAKA

Bayes, Roy. "A Biblical View of Disability."

Beers, Ronald A. *NIV Life Application Study Bible*. Wheaton: Tyndale House, 1991.

Carlson, Mary E. "Making the Invisible Visible: Inviting Persons with Disabilities into the Life of the Church." *Horizons* 45, no. 1 (2018): 46–73.

Carter, Erik W. "The Absence of Asterisks: The Inclusive Church and Children with Disabilities." *Journal of Catholic Education* 23, no. 2 (2020): 168–88. https://digitalcommons.lmu.edu/cgi/viewcontent. cgi?article= 2167&context=ce.

Chan, Simon. *Spiritual Theology Jilid 2*. Edited by Johny The. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002.

Claydon, David. "Hidden and Forgotten People Ministry Among People with Disabilities." *Lausanne Occasional Paper No. 35B. Lausanne Committee for World Evangelization In Pattaya, Thailand*.

Crosby III, Robert G, Erin I Smith, and Thomas V Frederick. "The Kid-Friendly Church: What Makes Children Feel Loved, Valued, and Part of a Supportive Community?" *The Journal of Family and Community Ministries* 28, no. 1 (2015): 87–109. https://www.researchgate.net/publication/294736914.

Durà-Vilà, Glòria, Simon Dein, and Matthew Hodes. "Children with Intellectual Disability: A Gain Not a Loss: Parental Beliefs and Family Life." *Clinical Child Psychology and Psychiatry Online First* (2010): 1–14.

Flickner, Natalie Ann. "A Call to the Church: Embrace Children with Disabilities." *Christian Journal for Global Health* 2 (2015): 61–63.

Gaventa, Bill. "Hidden in Plain Sight – Spirituality, Disability, and Wholeness." *Boston College – School of Theology and Ministry Online "Crossroads."* Last modified 2019. https://www.bc.edu/content/dam/bc1/schools/stm/continuing education/.

Henry, Matthew. "Leviticus 21:1-24." *Matthew Henry's Concise Commentary*. https://biblehub.com/commentaries/.

Lane, Nancy. "Resource Packet on Disability, Spirituality, and Healing." *National Inst. on Disability and Rehabilitation Research (ED/OSERS)*. Washington DC: National Inst, 1999. Last modified 1999. Accessed March 22, 2021. https://files.eric.ed.gov/.

Lester, Andrew D. *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis. Diterjemahkan Oleh Vivian A. Soesilo*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002.

Lidanial. "Problematika Yang Dihadapi Keluarga Dari Anak Dengan Intellectual Disability (Studi Etnografi." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 2 (2014): 79–90.

Organization, World Health. *World Report on Disability 2011*, 2011. https://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report.pdf.

Poston, Denise J, and Ann P Turnbull. "Role of Spirituality and Religion in Family Quality of Life for Families of Children with Disabilities." *Education and Training in Developmental Disabilities* 39, no. 2 (2004): 95–108. https://kuscholarworks.ku.edu/bitstream/handle/1808/6062/FQL7_Roleof.

Retief, Marno, and Rantoa Letsosa. "Models of Disability: A Brief Overview." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 1 (2018).

http://www.scielo.org.za/pdf/hts/v74n1/06.pdf.
Smith, D. D. *Introduction to Special Education – Teaching in an Age of Opportunity*. 5th ed. Boston: Pearson Education, Inc, 2006.
Willy, Tjin. "Dwarfisme." *Alodokter*.
Xie, Guo-Hui. "Understanding People with Disabilities within the Biblical Concepts of Imago Dei and Imitatio Christi." *World Wide Journal of Multidiciplinary Research and Development* 6, no. 10 (2020): 6–17. http://wwjmrd.com/.
Yong, Amos. "Zacchaeus: Short and Un-Seen." Last modified 2012. Accessed April 16, 2021. https://www.baylor.edu/.
"Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016." *Hukum Online*. Accessed April 14, 2021. om/pusatdata/detail/lt573571e451dfb/undang-undang-nomor-8-tahun-2016.